



## **ANALISIS RASIO LIKUIDITAS UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN SUB SEKTOR TRANSPORTASI LAUT**

**Putri Ayu Anggraini<sup>1)</sup>, R.A. Norromadani Yuniati<sup>2)</sup>, dan Arfiana Dewi<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Jurusan Teknik Bangunan Kapal, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya

<sup>2)</sup>Jurusan Teknik Bangunan Kapal, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya

<sup>3)</sup>Jurusan Teknik Bangunan Kapal, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya

E-mail: putriayu@student.ppns.ac.id

### ***Abstract***

*The decline in the number of passengers and the volume of goods being loaded and unloaded using sea transport has resulted in a decrease in the revenue of companies in the sea transport subsector in Indonesia. From 2016-2022, 68% of companies in the sea transportation subsector in Indonesia had negative profits. The negative profit indicates that the company is experiencing financial difficulties that result in financial distress (FD). This study aims to see the FD condition and compare whether liquidity ratio affect financial distress conditions in the sea transportation subsector listed on the Indonesia Stock Exchange period 2016-2022. The sample was determined using the purposive sampling technique with simple linear regression as the analysis test. The study result showed that 17,5% of companies in Indonesia experienced FD and liquidity did not affect the FD of companies in Indonesia period 2016-2022 because liquidity represented by current ratio, only measures the company's short-term capabilities.*

**Keywords:** *Liquidity Ratio, Financial Distress, Zmijewski Model, Sea Transportation*

## **PENDAHULUAN**

Penurunan jumlah penumpang dan bongkar muat barang menggunakan transportasi laut berimbas pada menurunnya pendapatan perusahaan subsektor transportasi angkutan laut di Indonesia. Pada tahun 2016 hingga 2022 terdapat 68% perusahaan pada subsektor transportasi angkutan laut memiliki laba negatif minimal satu kali. Hal tersebut mengindikasikan bahwa lebih dari 50% perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang merupakan salah satu gejala perusahaan akan mengalami *financial distress* (Wijaya & Suhendah, 2023).

*Financial distress* merupakan tahap kesulitan keuangan yang ditandai dengan penurunan laba perusahaan bahkan bernilai negatif (Kristanti, 2022). Semakin dini perusahaan mengetahui adanya potensi *financial distress*, maka akan semakin baik karena manajemen akan segera mengambil tindakan perbaikan untuk mengatasi permasalahan tersebut (Yosandra & Sembiring, 2022). Oleh karena itu, penelitian terkait kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor transportasi angkutan laut di Indonesia

diperlukan untuk mengetahui penyebab terjadinya *financial distress* serta bagaimana langkah yang tepat untuk mengatasinya.

Salah satu cara yang digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* adalah dengan menganalisis rasio keuangan yang dinilai dapat menggambarkan kondisi baik dan buruknya keuangan perusahaan (Susilowati & Fadlillah, 2019). Rasio keuangan yang dapat dianalisis yaitu rasio likuiditas. Rasio Likuiditas merupakan rasio keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang lancar menggunakan aset lancarnya, sehingga akan didapatkan bagaimana pengaruh dari rasio likuiditas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor transportasi laut di Indonesia tahun 2016-2022. Pada penelitian ini analisis *financial distress* perusahaan menggunakan metode *Zmijewski*. Penelitian ini menganalisis kondisi *financial distress* perusahaan dan melakukan pengujian serta analisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* perusahaan subsektor transportasi laut di Indonesia tahun 2016-2022.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatif. Jenis data yang digunakan pada penelitian adalah data sekunder yang berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah 28 perusahaan sub sektor transportasi angkutan laut yang terdaftar di BEI tahun 2016-2022. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapatkan 11 perusahaan subsektor transportasi laut di Indonesia tahun 2016-2022 yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 1  
Sampel Perusahaan Subsektor Transportasi Laut Tahun 2016-2022

No	Nama Perusahaan	Kode Saham	Tanggal IPO
1	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk	BBRM	9 Januari 2013
2	Berlian Laju Tanker Tbk	BLTA	26 Maret 1990
3	Buana Lintas Lautan Tbk	BULL	23 Mei 2011
4	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	HITS	15 Desember 1997
5	Tanah Laut Tbk	INDX	17 Mei 2001
6	ICTSI Jasa Prima Tbk	KARW	20 Desember 1994
7	Logindo Samudramakmur Tbk	LEAD	11 Desember 2013
8	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk	MBSS	6 April 2011

No	Nama Perusahaan	Kode Saham	Tanggal IPO
9	Indo Straits Tbk	PTIS	12 Juli 2011
10	Samudera Indonesia Tbk	SMDR	5 Juli 1999
11	Wintermar Offshore Marine Tbk	WINS	29 November 2010

### Metode Analisis Data dan Teknik Uji Statistik

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model *Zmijewski*., dimana tingkat keakuratan model *Zmijewski* adalah 95,29%. Kristanti (2022) menjelaskan bahwa analisis probit yang dilakukan oleh *Zmijewski* untuk memprediksi *financial distress* memiliki perhitungan yang lebih kompleks dibandingkan dengan model logit. Pengukuran yang dilakukan oleh *Zmijewski* berdasarkan pada 840 perusahaan dengan hasil 40 perusahaan bangkrut dan 800 perusahaan yang tidak bangkrut. Untuk memprediksi apakah perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau tidak, *Zmijewski* mengembangkan model prediksi sebagai berikut:

$$FD = -4,3 - 4,5A + 5,7B - 0,004C \quad (1)$$

Dimana:

A : *Return on asset*

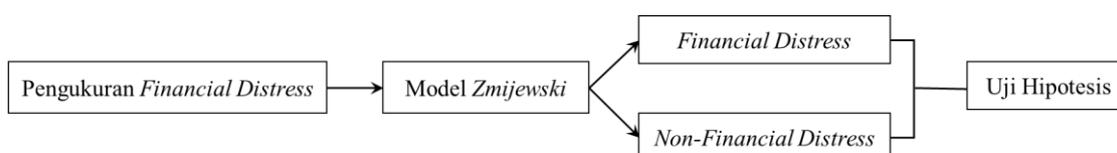
B : *Debt to asset ratio*

C : *Current ratio*

Model *Zmijewski* memiliki nilai *cut off* sebesar 0, artinya bila skor FD perusahaan kurang dari 0 maka perusahaan tersebut masuk ke dalam kategori perusahaan yang sehat. Bila skor FD lebih dari 0 maka perusahaan diprediksi sebagai perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan. Perhitungan *financial distress* model *Zmijewski* pada penelitian ini menggunakan Microsoft Excel.

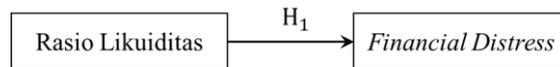
Teknik uji statistik menggunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi linier sederhana dengan *software* SPSS. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana taraf signifikansi 0,05. Bila nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima.

### Tahapan dan Desain Penelitian



Gambar 1 Tahapan Penelitian

Penelitian diawali dengan pengukuran *financial distress* perusahaan menggunakan model *Zmijewski*. Pada pengukuran tersebut akan menghasilkan dua kondisi yaitu perusahaan mengalami *financial distress* dan *non-financial distress*. Penelitian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis.



Gambar 2 Desain Penelitian

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan membayar utang lancar (Kristanti, 2022). Tingkat likuiditas dilihat oleh investor sebagai sinyal terkait kondisi keuangan perusahaan dan digunakan untuk mengambil keputusan investasi. Bagi investor, perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk membayar utang jangka pendeknya, sehingga perusahaan akan terhindar dari *financial distress*. Oleh sebab itu, penanaman modal yang dilakukan sudah tepat. Bila likuiditas rendah maka perusahaan kesulitan melunasi utang jangka pendeknya, sehingga akan terindikasi mengalami *financial distress*.

Terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan pada penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Suhendah (2023) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2020) menunjukkan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang akan diuji yaitu:  
 $H_1$  : Rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor transportasi laut di Indonesia tahun 2016-2022

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Perhitungan Model *Zmijewski*

Berdasarkan perhitungan *financial distress* didapatkan hasil bahwa pada tahun 2016 terdapat 2 perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress* yaitu HITS dan PTIS. Tahun 2017 tidak ada perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress*. Pada tahun 2018 terdapat 1 perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress* yaitu BBRM. Tahun 2019 terdapat 2 perusahaan yang diprediksi mengalami *financial*

*distress* yaitu BBRM dan LEAD. Pada tahun 2020 terdapat 1 perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress* yaitu BBRM. Tahun 2021 terdapat 2 perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress* yaitu HITS dan LEAD. Pada tahun 2022 terdapat 2 perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress* yaitu BULL dan LEAD.

Dari keseluruhan sampel terdapat 17,5% sampel terindikasi mengalami *financial distress*. Pada model *Zmijewski*, komponen yang menjadi perhitungan yaitu ROA yang di dalamnya terdapat nilai laba bersih. Persentase laba negatif dari total sampel selama periode pengamatan sebesar 50,65% menjadi indikasi perusahaan mengalami *financial distress*. Indonesia adalah negara kepulauan dan transportasi laut menjadi penghubung antar pulau. Namun, sepanjang tahun 2016-2022 masih terdapat perusahaan sulit untuk menghasilkan keuntungan dan terindikasi mengalami *financial distress*.

### Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 2  
Hasil Statistik Deskriptif

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Likuiditas	58	0,1651	4,4388	1,4287	1,0549
<i>Financial Distress</i>	58	-3,7817	1,6482	-1,1740	1,0703
<i>Valid N (listwise)</i>	58				

Pada Tabel 2 di atas, nilai *minimum* likuiditas yaitu 0,1651 yang dimiliki oleh BBRM tahun 2016, nilai *maximum* sebesar 4,4388 dimiliki oleh PTIS tahun 2022, nilai *mean* sebesar 1,4287, nilai *standar deviasi* dari likuiditas yaitu sebesar 1,0549, nilai tersebut di bawah nilai rata-ratanya yang berarti bahwa variasi yang rendah pada likuiditas perusahaan sampel.

Nilai *minimum financial distress* adalah -3,7817 dimiliki oleh INDX tahun 2019, nilai *maximum* yaitu 1,6482 dimiliki oleh BBRM pada tahun 2020. Nilai *mean* -1,1740 dan nilai *standar deviasi* sebesar 1,0703. Nilai *standar deviasi* yang berada di atas nilai rata-rata berarti bahwa variasi yang tinggi pada nilai *financial distress* perusahaan sampel.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 3  
Hasil Uji Normalitas

N	58
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Pada Tabel 3 di atas, nilai signifikansi perhitungan lebih dari taraf signifikansi yang digunakan ( $0,200 > 0,05$ ), sehingga data telah terdistribusi normal.

Tabel 4  
Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Model</i>		<i>Collinearity Tolerance</i>	<i>Statistics VIF</i>	<b>Keterangan</b>
1	<i>(Constant)</i>			
	Likuiditas	1,000	1,000	Bebas Multikolinearitas

Pada Tabel 4 di atas, nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 sehingga data bebas dari multikolinearitas.

Tabel 5  
Hasil Uji Heterokedastisitas

<i>Chi Square</i> Tabel	<i>Chi Square</i> Hitung	<b>Keterangan</b>
75,624	8,642	Bebas Heterokedastisitas

Pada Tabel 5 di atas, nilai *Chi Square* hitung lebih kecil dari nilai *Chi Square* tabel, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi homokedastisitas atau *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain bernilai tetap.

Tabel 6  
Hasil Uji Autokorelasi

dL	dU	<i>Durbin Watson</i>	4-dU	4-dL	<b>Keterangan</b>
1,5405	1,6105	2,146	2,3895	2,4595	Bebas Autokorelasi

Pengujian autokorelasi pada Tabel 6 di atas menggunakan *Durbin Watson* dengan jumlah N adalah 58 dan nilai K yaitu 1 menunjukkan nilai *Durbin Watson* di antara nilai dU dan nilai 4-dU maka tidak terdapat autokorelasi.

### Hasil Regresi Linier Sederhana

Tabel 7  
Hasil Regresi Linier Sederhana

<i>Model</i>	<i>Unstandarized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<b>t</b>	<b>Sig</b>	<b>Keterangan</b>
	<b>B</b>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			
1	<i>(Constant)</i>	0,209	0,085		2,446	0,018
	Likuiditas	-0,025	0,048	-0,070	-0,525	0,602

*Dependent Variable: Financial Distress*

Berdasarkan Tabel 7 di atas, persamaan regresinya dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = 0,209 - 0,025X + \varepsilon \quad (2)$$

Berdasarkan persamaan regresi dan Tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa koefisien dari X adalah negatif dan nilai signifikansi dari likuiditas adalah 0,602 serta tingkat



signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan yaitu 0,05. Nilai signifikansi likuiditas yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan ( $0,602 > 0,05$ ) maka likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor transportasi laut di Indonesia walaupun memiliki arah negatif sehingga  $H_1$  ditolak.

Menurut Kusumawati & Birnanitta (2020) *financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau likuiditasnya hingga kewajiban yang termasuk kategori jangka panjang atau *leverage*. Oleh karena itu, likuiditas perusahaan yang semakin tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar sehingga perusahaan tidak terindikasi mengalami *financial distress*. Pada *signaling theory*, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada *stakeholders* karena perusahaan dapat membayar utang lancarnya tepat waktu (Stepani & Nugroho, 2023), sehingga penanaman modal yang dilakukan oleh investor pada perusahaan sudah tepat. Namun, nilai likuiditas yang tinggi ternyata tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan di Indonesia, sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan *signaling theory*. Hal tersebut berarti bahwa tidak semua sinyal yang diberikan oleh perusahaan dapat digunakan secara langsung oleh pihak luar yang berkepentingan sebagai dasar dalam mengambil keputusan (Anza, 2020). Sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan harus dianalisis dan ditelaah sebaik mungkin untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Pada *Efficiency Market Hypothesis*, terdapat tiga bentuk efisiensi pasar modal, dimana pasar modal Indonesia cenderung efisiensi bentuk lemah. Oleh sebab itu, besar atau kecilnya likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena informasi yang terpublikasi tidak berdampak pada aliran kas perusahaan di masa depan. Selain itu, perhitungan rasio likuiditas pada penelitian ini menggunakan *current ratio*, sehingga kegunaan *current ratio* untuk mengukur likuiditas jangka pendek perusahaan, sedangkan *financial distress* merupakan prediksi jangka panjang (Fitri, 2020). Hal tersebut berarti bahwa perusahaan yang memiliki *current ratio* yang rendah belum tentu masuk dalam kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* karena tidak memperhatikan jangka panjang perusahaan begitu pula sebaliknya perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu terhindar dari risiko terkena *financial distress*.



Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena besarnya likuiditas tergantung oleh beberapa faktor, dimana standar tersebut tidak dapat disetarakan untuk semua perusahaan, sehingga tergantung pada perencanaan manajemen untuk memenuhi likuiditasnya yang membawa kemungkinan minimal perusahaan mengalami *financial distress* tanpa melihat tingkat *current rationya*. Di sisi lain, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Suhendah (2023) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan karena likuiditas yang tinggi berasal dari persediaan yang tinggi, sehingga perusahaan kesulitan membayar utang lancarnya karena persediaan tidak dapat dijual dengan cepat dan menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan analisa pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 17,5% perusahaan sampel pada subsektor transportasi laut di Indonesia mengalami *financial distress* tahun 2016-2022.  $H_1$  menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan transportasi laut di Indonesia tahun 2016-2022 ditolak karena kegunaan *current ratio* untuk mengukur likuiditas jangka pendek sedangkan *financial distress* merupakan prediksi jangka panjang. Oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki *current ratio* yang rendah belum tentu masuk dalam kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* karena tidak memperhatikan jangka panjang begitu pula sebaliknya perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu terhindar dari risiko terkena *financial distress*.

## **Saran**

Penelitian ini berfokus pada perusahaan subsektor transportasi laut di Indonesia, sehingga jumlah perusahaan sampel masih terbatas. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi dan sampel pada perusahaan sektor lainnya yang dapat mewakili keseluruhan perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini juga berfokus pada pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*, tetapi masih terdapat rasio keuangan lain seperti rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan faktor



lain yang dapat digunakan seperti *firm size*, kepemilikan manajerial, jumlah komite audit, dan jumlah dewan direksi untuk memprediksi *financial distress*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anza, A. U. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018. *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar rupiah, 2022)*. URL: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/UzFSTVVXUlliME5XYzBZNUwwNVFRa3h6Y1d3M1p6MDkjMw==/produk-domestik-bruto-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha-miliar-rupiah-.html?year=2021> [Accessed 13 Desember 2023].
- Kristanti, F. T. (2022). *Financial Distress (Teori dan Perkembangannya dalam Konteks Indonesia)*. Inteligencia Media, Malang.
- Kusumawati, R. dan Birnanitta, R. (2020). *Financial Distress dan Variabel yang Memengaruhinya*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol.XIII, No. 1, pp 1-21.
- Rahma, A. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*. Vol. 3, No.3, pp 253-266.
- Susilowati, P. I. M. S, dan Fadlillah, M. R. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi)*. Vol. 4, No.1, pp 19-28.
- Wijaya, J. dan Suhendah, R. (2023). Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 28, No. 02, pp 177-196.
- Yosandra, D. S. A., dan Sembiring, F. M. (2022). Faktor – Faktor yang Memengaruhi Financial Distress (Studi pada beberapa Badan Usaha Milik Negara di Indonesia). *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi*. Vol. 14, No.1, pp 22-41.